

PUISI WAJIB DAN PUISI PILIHAN



PUSAT PEMBERDAYAAN BAHASA DAN SASTRA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
2026

## Puisi Wajib

Wahai Pemuda Mana Telurmu  
Karya Sutardji Calzoum Bachri

Apa gunanya merdeka  
kalau tak bertelur?  
Apa gunanya bebas  
kalau tak menetas?

Wahai bangsaku  
Wahai pemuda  
mana telurmu?

Kepompong menetaskan kupu-kupu  
Kuntum jadi bunga  
Putik jadi buah  
Buah menyimpan biji  
menyimpan mimpi  
menyimpan pohon  
dan bunga-bunga.

Uap terbang mementaskan awan  
Mimpi jadi, sungai pun jadi  
menetas jadi  
Hakekat lautan.

Setelah ku pikir-pikir  
manusia ternyata burung yang berpikir

Setelah ku renung-renung  
manusia ternyata burung yang merenung

Setelah bertafakur  
tahulah aku  
manusia harus bertelur

Dari burung keluar telur  
Lantas telur menjadi burung  
Ayah menciptakan anak  
Anak melahirkan ayah

Ayo garuda  
Ayo para pemuda  
menetaslah  
lahirkan lagi Bapak bagi bangsa ini

Seperti dulu  
Para pemuda  
bertelur emas

Menetaskan kalian  
Dalam sumpah mereka

*Sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri (mediaindonesia.com)*

## Puisi Pilihan

### 1. Kepada Kawan Karya Chairil Anwar

Sebelum ajal mendekat dan mengkhianat,  
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,  
selama masih menggelombang dalam dada darah serta  
rasa,

belum bertugas kecewa dan gentar belum ada,  
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,  
layar merah terkibar hilang dalam kelayam,  
kawan, mari kita putuskan kini di sini:  
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Jadi  
Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,  
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan,  
Peluk kecup perempuan, tinggalkan kalau merayu,  
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,  
Jangan tambatkan pada siang dan malam

Dan  
Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,  
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.  
Tidak minta ampun atas segala dosa,  
Tidak memberi pamit pada siapa saja!

Jadi  
Mari kita putuskan sekali lagi:  
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,  
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:  
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu  
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!

Deru Campur Debu  
(1949)

2. Sajak Pertemuan Mahasiswa  
Karya W.S. Rendra

Matahari terbit pagi ini  
mencium bau kencing orok di kaki langit,  
melihat kali coklat menjalar ke lautan,  
dan mendengar dengung lebah di dalam hutan.  
Lalu kini ia dua penggallah tingginya.  
dan ia menjadi saksi kita berkumpul di sini  
memeriksa keadaan.

Kita bertanya:

Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.  
Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu.

Orang berkata: "Kami ada maksud baik."

Dan kita bertanya: "Maksud baik untuk siapa?"

Ya. Ada yang jaya ada yang terhina

Ada yang bersenjata, ada yang terluka.

Ada yang duduk, ada yang diduduki.

Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.

Dan kita di sini bertanya:

"Maksud baik Saudara untuk siapa?"

Saudara berdiri di pihak yang mana?"

Kenapa maksud baik dilakukan

Tetapi makin banyak petani kehilangan tanahnya.

Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota.

Perkebunan yang luas

hanya menguntungkan segolongan kecil saja.

Alat-alat kemajuan yang diimpor

tidak cocok untuk petani yang sempit tanahnya.

Tentu, kita bertanya:

"Lantas maksud baik Saudara untuk siapa?"

Sekarang matahari semakin tinggi.

Lalu akan bertahta juga di puncak kepala.

Dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya:

Kita ini dididik untuk memihak yang mana?

Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini

akan menjadi alat pembebasan,

ataukah alat penindasan?

Sebentar lagi matahari akan tenggelam.

Malam akan tiba.

Cicak-cicak berbunyi di tembok.

Dan rembulan berlayar.

Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda.

Akan hidup di dalam mimpi.

Akan tumbuh di kebun belakang.  
Dan esok hari  
matahari akan terbit kembali.  
Sementara hari baru menjelma.  
Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan.  
Atau masuk ke sungai  
menjadi ombak di samodra.  
Di bawah matahari ini kita bertanya:  
Ada yang menangis, ada yang mendera.  
Ada yang habis, ada yang mengikis.  
Dan maksud baik kita  
berdiri di pihak yang mana!

Potret Pembangunan dalam Puisi  
(1993)

3. Kupu-kupu di Dalam Buku  
Karya Taufiq Ismail

Ketika duduk di stasiun bis, di gerbong kereta api,  
di ruang tunggu praktik dokter anak, di balai desa,  
kulihat orang-orang di sekitarku duduk membaca buku,  
dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang,

Ketika berjalan sepanjang gang antara rak-rak panjang,  
di perpustakaan yang mengandung ratusan ribu buku  
dan cahaya lampunya terang benderang,  
kulihat anak-anak muda dan anak-anak tua  
sibuk membaca dan menuliskan catatan,  
dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang,

Ketika bertandang di sebuah toko,  
warna-warni produk yang dipajang terbentang,  
orang-orang memborong itu barang  
dan mereka berdiri beraturan di depan tempat  
pembayaran,  
dan aku bertanya di toko buku negeri mana gerangan aku  
sekarang,

Ketika singgah di sebuah rumah,  
kulihat ada anak kecil bertanya pada mamanya,  
dan mamanya tak bisa menjawab keinginan-tahu  
puterinya,  
kemudian katanya,  
"tunggu, tunggu, mama buka ensiklopedia dulu,  
yang tahu tentang kupu-kupu,"  
dan aku bertanya di rumah negeri mana gerangan aku  
sekarang,

Agaknya inilah yang kita rindukan bersama,  
di stasiun bis dan ruang tunggu kereta-api negeri ini buku  
dibaca,  
di perpustakaan perguruan, kota dan desa buku dibaca,  
di tempat penjualan buku laris dibeli,  
dan ensiklopedia yang terpajang di ruang tamu  
tidak berselimut debu  
karena memang dibaca.

4. Teringat pada Daun  
Karya Eka Budiarta

Bagaimana aku bisa lupa padamu, daun  
Setelah kauajar selama bertahun-tahun  
Menghadapi berbagai musim dan kekecewaan  
Di laut, sekarang aku jadi biduk  
Tak berdaya, kosong dan sakit-sakitan  
Jauh dari hutan, jauh dari kalian  
Tapi lupakah aku padamu begitu saja?

Nasib membuatku jadi sepotong gabus  
Kapal tanpa kompas, perahu tanpa layar  
Tapi jangan bilang aku lupakan kalian  
Hutang rindu, hutang kasih sayang  
Tak tertebus dengan sejuta bait gurindam  
Hidup bukan sekedar iuran perkataan  
Sejak dulu telah kauajar aku membuktikan

Sekarang, di tengah lautan kata-kata  
Aku memanggilmu, daun-daun  
Yang telah menghijaukan perasaan  
Dengan usapan dan tamparan di masa kecil  
Ombak kini menggantikanmu  
Dengan ayunan dan hampasan  
Mendekatkan aku ke akhir perjalanan

<https://www.sepenuhnya.com/2024/02/puisi-teringat-pada-daun.html>

5. Memandang Kehidupan  
Karya Ajip Rosidi

Memandang relung-relung kehidupan  
Aku tak tahu pasti  
Apakah mungkin menjadi  
Seorang tua yang tenang baca koran  
Di tengah ribut dunia kebakaran?

Kusaksikan diriku dan kawan-kawan  
Sambil makan kacang dan asinan  
Memperbincangkan nasib negara  
Sengit berdebat  
Penuh semangat memberi perintah  
Menentukan haluan dunia.

Tidakkah lebih baik kita tenggelamkan  
Segala rumus dan perhitungan di warung kopi  
Selagi matahari belum tinggi  
Atau kupilih saja ketenangan kursi goyang  
Sabam pagi semangkuk susu dan setangkup roti?

Masih pula merasa kuatir  
Akan kepastian hari esok: Bukan tak mungkin  
Tuhan tiba-tiba bertitah: Berhenti!  
Maka planet-planet bertubrukan, bintang-bintang padam.  
Lalu apa yang masih dapat dicapai?

Sedangkan bumi tak lagi pasti.

Yang tinggal hanya angan-angan yang panjang  
Dan kelam. Sedang  
Angan-angan pun  
Membutuhkan suatu landasan.

Kuteliti tanganku: urat-uratnya, tulang-tulanganya ...  
Bisa saja lenyap tiba-tiba. Tak satu pun kupunya.  
Selain doa.

Horison  
(Januari, 1969)

6. Pilihan

Karya Mustofa Bisri

Antara kaya dan miskin tentu kau memilih miskin  
Lihatlah kau seumur hidup tak pernah merasa kaya

Antara hidup dan mati tentu kau memilih mati  
Lihatlah kau seumur hidup mati-matian mempertahankan  
kematian

Antara perang dan damai tentu kau memilih damai  
Lihatlah kau habiskan umurmu berperang demi  
perdamaian

Antara beradab dan biadab tentu kau memilih beradab  
Lihatlah kau habiskan umurmu menyembunyikan  
kebiadaban dalam peradaban

Antara nafsu dan nurani tentu kau memilih nurani  
Lihatlah kau sampai menyimpannya rapi jauh dari  
kegalauan dunia ini

Antara dunia dan akhirat tentu kau memilih akhirat  
Lihatlah kau sampai menamakan amal-dunia sebagai amal  
akhirat

Antara ini dan itu  
Benarkah kau memilih itu?

<https://www.haripuisi.com/puisi-pilihan-mustofa-bisri/>

7. Tentu. Kau Boleh  
Karya Sapardi Djoko Damono

Tentu. Kau boleh saja masuk  
masih ada ruang  
di sela-sela butir darahku.

Tak hanya ketika rumahku sepi,  
angin hanya menyentuh gorden,  
laba-laba menganyam jaring,  
terdengar tetes air keran  
yang tak ditutup rapat;  
dan di jalan  
sama sekali tak ada orang  
atau kendaraan lewat.

Tapi juga ketika turun hujan,  
angin tempias lewat lubang angin,  
selokan ribut dan meluap ke pekarangan,  
genting bocor dan aku capek  
menggulung kasur dan mengepel lantai.

Tentu. Kau boleh mengalir  
di sela-sela butir darahku,  
keluar masuk dinding-dinding jantungku,  
menyapa setiap sel tubuhku.

Tetapi jangan sekali-kali  
pura-pura bertanya kapan boleh pergi  
atau seenaknya melupakan  
percintaan ini.

Sampai huruf terakhir  
sajak ini, Kau-lah yang harus  
bertanggung jawab  
atas air mataku.

Ayat-Ayat Api  
(2000)

8. Ibu

Karya D. Zawawi Imron

Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting  
hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir.

Bila aku merantau  
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku  
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan  
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar

Ibu adalah gua pertapaanku  
dan ibulah yang meletakkan aku di sini  
saat bunga kembang menyemberbak bau sayang  
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi  
aku mengangguk meskipun kurang mengerti

Bila kasihmu ibarat samudera  
sempit lautan teduh  
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri  
tempatku berlayar, menebar pukot dan melempar sauh  
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku  
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu  
lantaran aku tahu  
engkau ibu dan aku anakmu.

Bila aku berlayar lalu datang angin sakal  
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal

Ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala  
sesekali datang padaku  
menyuruhku menulis langit biru  
dengan sajakku.

Bantalku Ombak Selimutku Angin

9. Hanya Satu  
Karya Amir Hamzah

Timbul niat dalam kalbumu;  
Terban hujan, ungkai badai  
Terendam karam  
Runtuh ripuk tamanmu rampait

Manusia kecil lintang pukang  
Lari terbang jatuh duduk  
Air naik tetap terus  
Tumbang bungkar pokok purba

Teriak riuh redam terbelam  
Dalam gagap gempita guruh  
Kilau kilat membelah gelap  
Lidah api menjulang tinggi

Terapung naik jung bertudung  
Tempat berteduh nuh kekasihmu  
Bebas lepas lelang lapang  
Di tengah gelisah, swara sentosa

Bersemayam sempana dijemala gembala  
Juriat jelita bapaku iberahim  
Keturunan intan dua cahaya  
Pancaran putera berlainan bunda

Kini kami bertikai pangkai  
Di antara dua, mana mutiara  
Jauhari ahli lalai menilai  
Lengah langsung melewati abad

Aduh, kekasihku  
Padaku semua tiada berguna  
Hanya satu kutunggu hasrat  
Merasa dikau dekat rapat  
Serupa musa di puncak Tursina.

## 10. Cita-cita

Karya Joko Pinurbo

Setelah punya rumah, apa cita-citamu?  
Kecil saja: ingin sampai rumah  
saat senja supaya saya dan senja sempat  
minum teh bersama di depan jendela.

Ah, cita-cita. Makin hari kesibukan  
makin bertumpuk, uang makin banyak  
maunya, jalanan macet, akhirnya  
pulang terlambat. Seperti turis lokal saja,  
singgah menginap di rumah sendiri  
buat sekedar melepas penat.

Terberkatilah waktu yang dengan tekun  
dan sabar membangun sengkabut tubuhku  
menjadi rumah besar yang ditunggu  
seorang ibu. Ibu waktu berbisik mesra,  
"Sudah kubuatkan sarang senja  
di bujur barat tubuhmu. Senja sedang  
berhangat-hangat di dalam sarangnya."

Kekasihku: Kumpulan Puisi Joko Pinurbo  
(2004)